

Pemberdayaan Ekonomi Warga Kampung Pancasila Sidotopo Wetan Dengan Penguatan Aspek Keadilan Sosial

Prawita Yani^{1*}, Muktar Redy Susila², Wawan Cahyo Nugroho³, Fastha Aulia Pradhani⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Jl. Menur Pumpungan, Surabaya, Indonesia

*Penulis korespondensi; E-mail: prawitayani@stiesia.ac.id

Abstrak

Masalah urban menjadi bagian dari kehidupan perkotaan yang tidak lepas dari isu ekonomi. Beban yang menghimpit di lokasi padat penduduk seperti di Kelurahan Sidotopo Wetan bisa berujung pada gesekan sosial jika tidak segera ditemukan solusinya. Kampung Pancasila yang merupakan inisiasi dari Walikota Surabaya, bapak Eri merupakan salah satu solusi umum yang ditawarkan. Konsep keadilan sosial yang menjadi pokok dari butir ke-5 Pancasila dibutuhkan untuk menjamin kesejahteraan tiap warga. Dalam rangka menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan sosial, sumber pencaharian baru yang bersifat non-formal sangat dibutuhkan. Tim pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya mengadakan sosialisasi untuk mengenalkan konsep *freelance*, yaitu pekerjaan lepas yang bersifat fleksibel sebagai alternatif sumber ekonomi warga. Kegiatan berpusat pada pemberian wawasan baru mengenai konsep *freelance* beserta keunggulannya, sumber lowongan dan juga pelatihan- pelatihan yang bisa menjadi referensi penambah keterampilan bekerja yang banyak dibutuhkan. Partisipan yang terdiri dari para ketua Rukun Tetangga (RT) yang berada di bawah naungan Rukun Warga (RW) 08 Kelurahan Sidotopo Wetan beserta ibu- ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menyimak dan bertambah wawasannya dengan sosialisasi ini. Bapak H. Sukirman selaku ketua RW 08 menghimbau agar meneruskan materi kepada warganya sehingga tercipta konsep sejahtera dalam tiap rumah tangga di kawasan RW 08 Sidotopo Wetan. Pengetahuan yang bertambah ditandai dengan adanya peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan *monitoring* dan evaluasi oleh tim pengabdian STIESIA Surabaya.

Kata kunci: Kampung Pancasila, pemberdayaan ekonomi, lowongan *freelance*, Sidotopo Wetan.

Abstract

Urban issues are an integral part of urban life and are closely intertwined with economic concerns. The pressures faced by densely populated areas, such as Sidotopo Wetan Urban Village, may lead to social tensions if appropriate solutions are not identified and implemented promptly. Kampung Pancasila, an initiative of Surabaya Mayor Eri Cahyadi, represents one of the general solutions proposed to address these challenges. The principle of social justice, as embodied in the fifth principle of Pancasila, is essential to ensuring the welfare of every citizen. To promote equitable social welfare, the availability of new, non-formal livelihood opportunities is urgently needed. The community service team from STIESIA Surabaya conducted a socialization program to introduce the concept of freelancing, namely flexible independent work, as an alternative source of income for local residents. The activity focused on providing participants with new insights into freelancing and its advantages, sources of freelance job opportunities, and relevant training programs that could serve as references for developing skills in demand in the labor market. The participants, consisting of heads of community associations which actively engaged with the socialization activities and expanded their knowledge of alternative employment opportunities. Mr. H. Sukirman, Chairperson of RW 08, encouraged participants to disseminate the information to other residents to foster greater household welfare throughout RW 8. The increase in participants' knowledge based on higher post-test compared with pre-test which become an integral part of monitoring and evaluation mechanism conducted by the team.

Keywords: Kampung Pancasila. economic empowerment, freelance vacancy, Sidotopo Wetan.

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.12.2.51-60>



PENDAHULUAN

Dokumen perencanaan pembangunan daerah kota Surabaya tahun 2025-2029, menyebutkan beberapa permasalahan yang terjadi di aspek pendidikan, kesehatan, sosial, pangan dan tenaga kerja (Pemerintah Kota, 2025). Hal ini selaras dengan masalah urban di kota metropolitan terbesar kedua, Norton, di negara berkembang seperti Zimbabwe (Bhanye et al., 2023; Magidi & Bhanye, 2025). Di Surabaya sendiri terdapat fenomena kenaikan tingkat pengangguran pada lulusan perguruan tinggi, dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan dasar dan menengah, selama 3 tahun terakhir (BPS Kota Surabaya, 2025) meski Angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan sekitar 0,07% (Open Data, 2025). Hal ini menunjukkan fakta bahwa kesejahteraan sosial belum bisa tercapai maksimal karena sebagian besar terdiri dari pekerja kasar. Karakter kota metropolitan kedua merupakan penghambat dalam mengakses informasi dan infrastruktur untuk akses lowongan kerja (Magidi & Bhanye, 2025; Teguh Gunawan et al., 2022).



Gambar 1. Kondisi TPT Kota Surabaya selama 3 Tahun Terakhir

Demi menyikapi hal ini, Pemerintah Kota Surabaya melalui Walikota, Bapak Eri Cahyadi mencanangkan program Kampung Pancasila yang bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, mulai dari kemiskinan, pengangguran, hingga stunting dan merupakan pengembangan dari program sebelumnya yaitu “Green and Clean” serta “Surabaya Smart City” (Surabaya, 2025). Sebagai konsep, Pancasila sudah digunakan di daerah lain sebagai solusi untuk mengatasi isu sosial ekonomi, seperti yang dilakukan di Desa Tanjungsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Provinsi Banten (Hardika et al., 2016), meski masih terdapat kendala seputar partisipasi masyarakat secara aktif (Waroka et al., 2026). Terdapat 4 pilar utama yang mendasari terbentuknya program yaitu pilar lingkungan, ekonomi, kemasyarakatan, dan sosial budaya. Sebagai salah satu penyokong, pilar ekonomi mengandung makna sebagai pendorong ekonomi kerakyatan melalui pemberdayaan kesejahteraan warga baik pekerjaan formal maupun usaha mandiri (Jatim, 2024).



Gambar 2. Pilar Kampung Pancasila

Sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya, Sidotopo Wetan memiliki pusat perbelanjaan berupa pasar rakyat dan pasar grosir, dengan total sebanyak 45 unit, dengan jumlah penduduk sebanyak 62.982 jiwa yang sebagian besar masih berlatar belakang pendidikan SMA/ sederajat, serta sekitar 30% penduduk usia produktif belum/ tidak bekerja dan 18% merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) (Kelurahan Cantik Surabaya, 2026). Jumlah Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebanyak 150 unit, yang tersebar di RW 01- RW 014 (Nisa et al., 2025). Meski industri, pergudangan, pasar maupun kantor banyak terdapat di kelurahan ini, namun sebagian

besar warga masih belum sejahtera dan terlihat dalam angka statistik pekerjaan warga. Hal ini menunjukkan intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya masih belum bisa maksimal dalam mengangkat kesejahteraan warga. Demikian juga dengan segala potensi infrastruktur maupun lokasi urban yang dimilikinya.



Gambar 3. Profil Kelurahan Sidotopo Wetan

Dari paparan permasalahan urban yang dimiliki oleh Kelurahan Sidotopo Wetan terungkap bahwa warga usia produktif banyak yang masih belum bekerja dengan latar belakang pendidikan yang juga tidak memadai. Program Kampung Pancasila yang dicanangkan oleh Walikota belum menyentuh kesejahteraan ekonomi warga secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi dari pihak ketiga, dalam hal ini Perguruan Tinggi (PT) untuk bisa memaksimalkan potensi warga usia produktif, termasuk di dalamnya IRT yang sanggup menjadi sarana pemberdayaan ekonomi warga. Untuk membuat inisiatif PT lebih berdampak, diperlukan tim pengabdian yang bisa bekerjasama dengan aparat pemerintahan lokal seperti ketua Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) ataupun ketua Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Sesuai dengan pembicaraan pendahuluan dengan pihak Sidotopo Wetan, terungkap fakta yang selaras dengan data yang dipunyai. Kesejahteraan ekonomi hanya milik mereka yang mempunyai pekerjaan formal. Sedangkan warga sekitar banyak yang kesehariannya hanya berdiam di warung kopi tanpa mengerjakan apapun selain memandangi ponsel pintarnya. Tim pengabdian merekomendasikan sosialisasi aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk memudahkan akses informasi terhadap lowongan pekerjaan non-formal berupa pekerja lepas atau *freelance*. Pemilihan pendekatan pemberdayaan ekonomi untuk mengangkat kesejahteraan sosial sebagai bagian dari penguatan konsep Kampung Pancasila dengan memberikan sosialisasi mengenai akses pengetahuan akan pekerjaan *freelance* beserta pelatihan keterampilan yang dibutuhkan berangkat dari ketidaksadaran para warga usia produktif di Sidotopo Wetan. Keseharian warga yang memegang ponsel pintar tidak diimbangi oleh literasi *digital* yang cukup dalam mengakses referensi untuk pemberdayaan ekonomi yang dibutuhkan. Selain itu, rekomendasi ini sangat tepat guna menjembatani latar belakang pendidikan warga yang terbatas hanya sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika banyak warga berprofesi sebagai *freelancer*, pemberdayaan ekonomi yang bisa menjadi daya ungkit kesejahteraan sosial bisa terjadi secara menyeluruh. Hal ini juga sesuai dengan sila ke-5 Pancasila yang mengutamakan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, konsep Kampung Pancasila bukan sekedar jargon namun juga melibatkan partisipasi aktif warga demi kesejahteraan sosial yang lebih adil dan merata.

METODE PELAKSANAAN

Mengingat demografi sebagian besar warga yang menjadi sasaran adalah usia muda, informasi yang mudah untuk diakses, ringkas dan disampaikan oleh para profesional yang mempunyai reputasi dan kepakaran, maka dipilih metode sosialisasi secara sosio-pedagogi (Xue & Hou, 2026). Dalam metode sosialisasi ini, guna memangkas beberapa struktur yang dirasa kurang relevan seperti pembukaan dan sambutan acara, para peserta sosialisasi dipastikan adalah yang berkepentingan dan dikenal cukup berpengaruh untuk membagi informasi ini. Sehingga, tim pengabdian dan pihak Sidotopo

Wetan menargetkan para ketua RT dan ibu-ibu PKK sebagai “agent” yang berfungsi meneruskan informasi. Metode sosialisasi ini juga menjadi solusi ketika terdapat pengetahuan dasar mengenai suatu konsep namun dalam implementasinya masih terdapat banyak kendala (Murdiana et al., 2022), 2022). Sehingga di waktu pelaksanaan, semua pertanyaan dan kendala bisa terkonfirmasi oleh para pakar yang berpengalaman di bidangnya. Untuk memudahkan pelaksanaan, pendekatan ini dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- 1) Fase persiapan
- 2) Fase pelaksanaan
- 3) Fase evaluasi

Fase Persiapan

Di dalam fase persiapan, tim pengabdian melakukan pencarian literatur mengenai makna kesejahteraan sosial yang ada di Kampung Pancasila untuk dituangkan ke dalam paparan di hari pelaksanaan. Beberapa referensi menyebutkan mengenai makna pemerataan kesejahteraan ekonomi yang bisa dicapai melalui pemberdayaan ekonomi secara aktif dari masyarakat (Hardika et al., 2016). Melalui penggalian makna sila ke-5 dari Pancasila yang bermakna pemerataan kesejahteraan melalui partisipasi aktif berupa pemberdayaan ekonomi dari masyarakat diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran dan komitmen terhadap kesejahteraan seluruh warga.

Dalam menopang kesejahteraan secara lokal, kemudahan akses untuk kesempatan kerja benar adanya bisa menopang produktivitas dalam menghadapi era globalisasi (Doğan & Ekşi, 2020). Sehingga membuat masyarakat berdaya secara ekonomi dengan mendapatkan nafkah melalui suatu pekerjaan adalah hal yang mutlak. Mengingat karakteristik Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua menjadikannya unik untuk ditangani dikarenakan paparan pengetahuan sudah merata namun ketersediaan infrastruktur kurang memadai (Magidi & Bhanye, 2025), akses pekerjaan melalui ponsel pintar bisa dilakukan. Karakter Sidotopo Wetan yang diapit oleh kompleks bangunan bisnis formil namun warganya masih kesulitan dalam hal kesejahteraan., menjadikan akses pekerjaan lebih mudah melalui pekerjaan lepas atau *freelance* yang tidak terlalu kaku dalam persyaratannya (Blázquez et al., 2024) dan cocok untuk warga di segala usia termasuk usia lanjut (McDonald et al., 2021).

Meski *freelance* menjanjikan fleksibilitas, namun ada sisi negatif yang muncul. Dalam menjalani pekerjaan *freelance*, dibutuhkan pengetahuan yang luas dan spesifik (Akhmetshin et al., 2018). Namun, dikarenakan kesejahteraan yang masih menjadi kendala, pelatihan dengan metode canggih berbayar menjadi hal yang tidak bisa dijadikan opsi. Sehingga untuk menambah bekal warga Sidotopo Wetan dalam melamar pekerjaan *freelance*, tim pengabdian juga memberikan beberapa alternatif dalam menambah pengetahuan dan keterampilan yang bisa diakses secara gratis.

Fase Pelaksanaan

Di hari pelaksanaan, tim pengabdian akan memberikan materi kepada para warga dengan mengandalkan metode ceramah dikarenakan partisipan yang lebih dari 10 orang dan juga lebar ruangan yang memanjang dan sempit tidak memungkinkan tim pengabdian untuk menjangkau partisipan di posisi paling belakang untuk memungkinkan partisipasi secara aktif. Metode pemberian materi secara konvensional melalui ceramah dianggap paling efektif untuk partisipan dalam jumlah banyak (Alaagib et al., 2019; Ehsanzadeh et al., 2026). Pemateri memberikan materinya di depan audiens secara simultan baik berupa akses pekerjaan *freelance* maupun pelatihan gratis.

Mengingat sasaran warga yang relatif banyak, ketua RW merekomendasikan untuk mengundang semua ketua RT dan juga ibu-ibu PKK yang bisa difungsikan sebagai pemberi informasi ataupun “pelatih” tidak resmi dalam mempraktekkan pengetahuan yang didapat dari acara pengabdian (Suhani et al., 2025). Metode pemberian materi kepada khalayak luas dengan beberapa personel penting yang mempunyai otorisasi ataupun respek tinggi dari sasaran luas yang juga jamak disebut sebagai Training of Trainers (ToT) dilakukan dalam rangka meningkatkan tingkat keberhasilan intervensi (Nizeyimana et al., 2024). Selain itu, keberlanjutan materi untuk disebarkan kepada audiens yang lebih luas bisa dilangsungkan (Mormina & Pinder, 2018). Dengan demikian, pendekatan dalam intervensi tim pengabdian akan bisa dilanjutkan meski acara pengabdian ini hanya

berlangsung selama 1 malam mengingat adanya keterbatasan waktu. Interaksi yang hanya sekali dipilih dikarenakan mengumpulkan kesemua ketua RT dan ibu PKK yang menjadi perwakilan kesemua RT dalam 1 forum hanya terbatas pada saat acara pertemuan bulanan yang rutin dilakukan.

Fase Evaluasi

Untuk menguji apakah intervensi pemberian materi bisa dipahami sebagai pengungkit dalam perekonomian warga sekaligus wawasan akan *freelance*, dilangsungkan pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan yang menguji kedalaman pengetahuan para partisipan. Pemberian kuesioner dilangsungkan 2 kali secara spesifik dan terpisah yaitu sebelum dan sesudah pemberian materi dilangsungkan. Hal ini dilakukan guna mengetahui kesenjangan pengetahuan yang didapat oleh partisipan dan dampak dari sosialisasi pengetahuan tersebut (Lee et al., 2027). *Pre-test* dan *post-test* merupakan metode interaktif yang bisa digunakan guna mengetahui dan menguji perspektif audiens (Liu et al., 2026).

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* dibandingkan, lalu proporsi kenaikan maupun penurunan dari keduanya dijadikan sebagai acuan untuk menentukan apakah intervensi tim pengabdian PT dalam memberikan materi akses *freelance* dan sosialisasi akses gratis pelatihan sudah terinduksi dengan baik atau belum. Hasil ini juga bisa digunakan sebagai pijakan untuk menjalankan intervensi berikutnya dengan melanjutkan pendalaman materi yang sama ataupun materi yang berbeda dengan perspektif yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Masalah

Beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan, dilakukan pemetaan masalah yang terjadi di Kampung Sidotopo Wetan. Proses yang diinisiasi oleh Badan Riset Daerah (BRIDA) Kota Surabaya pada bulan Mei 2026 ini melibatkan asistensi dari PT dan merupakan komponen integral dari Kampung Pancasila dari Walikota Surabaya. Dari beberapa proses *zoom meeting* yang dilakukan, BRIDA Kota Surabaya bersama PT yang terlibat memandu masing-masing ketua RT dan RW dari keseluruhan daerah yang berada di Surabaya termasuk Sidotopo Wetan untuk mengisi permasalahan yang masing-masing terjadi di wilayahnya. Pengisian aktif dari ketua RT dan RW diharapkan mampu mewakili keseluruhan isu yang terjadi di kampung secara lebih akurat. Pemetaan masalah di Sidotopo Wetan di RW 08 tersaji dalam Gambar 4.

Rekapitulasi - RW 8, SIDOTOPO WETAN, KENJERAN 3 data								
NO	NAMA	KECAMATAN	KELURAHAN	RW	DESKRIPSI	TANGGAL	TAHAPAN	AKSI
1	Muhammad Rizki Ismoyo	KENJERAN	SIDOTOPO WETAN	8	tidak ada	23 Apr 2026	Tahap 1 - Validasi VALIDASI TINDAK LANJUT AKSI Menunggu validasi permasalahan	
2	Adi Karuniawan	KENJERAN	SIDOTOPO WETAN	8	Belum adanya kegiatan siskamling oleh warga	21 Apr 2026	Tahap 1 - Validasi VALIDASI TINDAK LANJUT AKSI Menunggu validasi permasalahan	
3	Dessy Eka Wulansari, SH	KENJERAN	SIDOTOPO WETAN	8	1. Permasalahan sampah 2. Normalisasi Saluran di RW 08 3. Pendangkalan saluran	21 Apr 2026	Tahap 1 - Validasi VALIDASI TINDAK LANJUT AKSI Menunggu validasi permasalahan	

Gambar 4. Rekapitulasi Permasalahan RW 08

Dari pemetaan masalah yang terlihat, tampak didominasi oleh masalah sampah dan keamanan yang sayangnya bukan merupakan spesialisasi dari tim pengabdian STIESIA Surabaya yang lebih condong ke arah pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk menjembatani hal ini dengan turun langsung ke ketua RW di Kampung Sidotopo Wetan yang bersedia. Pada pertengahan Juni 2026, tim pengabdian baru mendapat konfirmasi untuk akses ke RW 7,8,9 dan 10

sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh PT. Namun, hanya RW 8 saja yang menindaklanjuti permintaan akses turun lapangan dari tim pengabdian.



Gambar 5. Proses Pemetaan Masalah secara Spesifik di RW 8

Pada rapat yang diadakan di RW 8 di akhir Juni 2026, menyesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing anggota tim pengabdian, akhirnya disepakati bahwa akan dilangsungkan pemberian sosialisasi yang berfokus pada info pencarian lowongan pekerjaan lepas dan pelatihan gratis guna meningkatkan keahlian dan keterampilan warga. Hal ini cukup beralasan, mengingat ketua RW 8 yaitu H. Sukirman mengatakan bahwa warga RW 8 didominasi oleh kaum produktif dari remaja, laki-laki maupun perempuan dewasa. Se jauh ini, masalah ekonomi juga menjadi isu utama terkait kesejahteraan sosial. Keengganan warga untuk menghadiri acara yang diadakan oleh aparat RW maupun RT juga dijadikan pertimbangan, sehingga diputuskan bahwa sosialisasi akan dilakukan di ajang pertemuan rutin bulanan RW yang dihadiri oleh 28 ketua RT di wilayah RW 8. Materi sosialisasi selanjutnya akan diteruskan oleh ketua RT di grup RT, sehingga penyampaiannya bisa dilakukan secara efisien dan tepat sasaran.

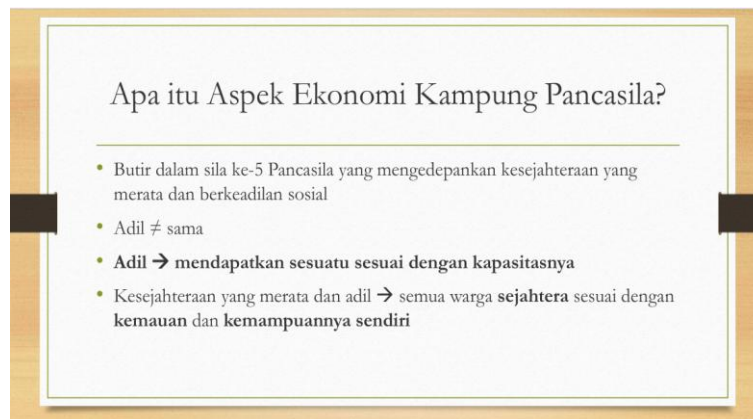
Proses Sosialisasi

Di tanggal 17 Juli 2026, tepatnya hari Jumat malam, bertempat di balai RW 8, dilangsungkan kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh 36 partisipan. Selain 18 ketua RT, ketua RW juga mewajibkan istri dari ketua RT yaitu ibu-ibu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk turut hadir. Hal ini dilakukan guna penyebaran informasi yang lebih luas. Diharapkan, dengan hadirnya ibu-ibu PKK, materi informasi bisa diteruskan ke kaum produktif wanita dewasa.

Dibuka dengan pemahaman secara komprehensif mengenai definisi Kampung Pancasila, pemateri yaitu ketua tim pengabdian menekankan secara spesifik bahwa konsep keadilan sosial haruslah dirasakan oleh kesemua warga kampung dan bukan milik segelintir orang. Pemateri juga menyebutkan bahwa kesadaran akan tetangga-tetangga sebelah maupun 1 wilayah yang belum sejahtera haruslah menjadi suatu hal yang dipikirkan bersama solusinya dan bukan hanya milik ketua RT saja. Pengertian yang menyeluruh terhadap definisi Kampung Pancasila yang dipaparkan di awal diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berkeadilan sosial bagi seluruh ketua RT yang hadir.

Berangkat dari kesejahteraan sosial yang berkeadilan, pemateri mengemukakan sosialisasi mengenai informasi pekerjaan lepas atau yang biasa disebut *freelance*. Sebagai konsep yang muncul sebagai dampak dari pandemi, *freelance* masih terdengar asing bagi sebagian besar warga. Bagi warga, penghasilan haruslah bersifat tetap baik frekuensi maupun nominalnya. Hal ini terungkap dari pertanyaan salah seorang warga yaitu bapak Rudi yang bertanya mengenai batasan usia mengingat ada sebagian warganya yang merupakan lansia yang sudah tidak berusia produktif namun masih membutuhkan penghasilan untuk menafkahi hidupnya. Pemateri menjelaskan bahwa *freelance* tidak dibatasi usia melainkan menuntut luaran yang sesuai dengan komitmen dengan pemberi kerja. Selain itu, besaran *fee freelancer* menjadi topik yang menjadi bahan diskusi mengingat lowongan *freelance* dengan honor besar menjadi dominasi lowongan yang berasal dari luar negeri. Honor dalam

bentuk mata uang asing mendapat perhatian khusus karena memerlukan pembukaan rekening mata uang asing. Untuk itu, diperlukan partisipasi aktif dari yang bersangkutan dalam mencari informasi di bank setempat. Beberapa partisipan, tidak menyangka bahwa pekerjaan yang sehari-hari tidak mendapatkan perhatian serius bisa menjadi sumber penghasilan dengan honor yang bisa diandalkan, seperti mengantar anak sekolah, merakit perabotan rumah, mengisi survei, dan beberapa pekerjaan lainnya. Namun, besaran honor juga mengikuti kompleksitas pekerjaan. Spesifikasi seperti membuat desain bangunan, *data entry* dalam bahasa Inggris, ataupun konsultasi khusus mengenai keuangan dan perpajakan akan mendapatkan honor yang lebih dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih sederhana.



Gambar 6. Materi Kesejahteraan Sosial yang Berkeadilan



Gambar 7. Proses Diskusi dan Tanya Jawab

Oleh karena itu, untuk mengangkat perekonomian warga, *freelance* dengan beban kerja yang lebih kompleks bisa dijadikan pilihan. Mengingat pengerjaannya, dibutuhkan keahlian dan keterampilan yang spesifik. Untuk menunjang hal itu, beberapa pihak menyediakan akses gratis pelatihan. Seperti pemerintah melalui program sosialnya, *Non-Government Organization* (NGO) melalui program peningkatan kapasitas sosial maupun pihak swasta dengan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipunyai. Antusiasme warga ditunjukkan dengan adanya pertanyaan dari RT 12 mengenai proses pendaftaran pelatihan gratis ini. Namun, sayangnya karena keterbatasan waktu, tim pengabdian melalui pemateri hanya menampilkan beberapa referensi video untuk mengakses pendaftaran program pelatihan gratis ini.

Evaluasi Kegiatan

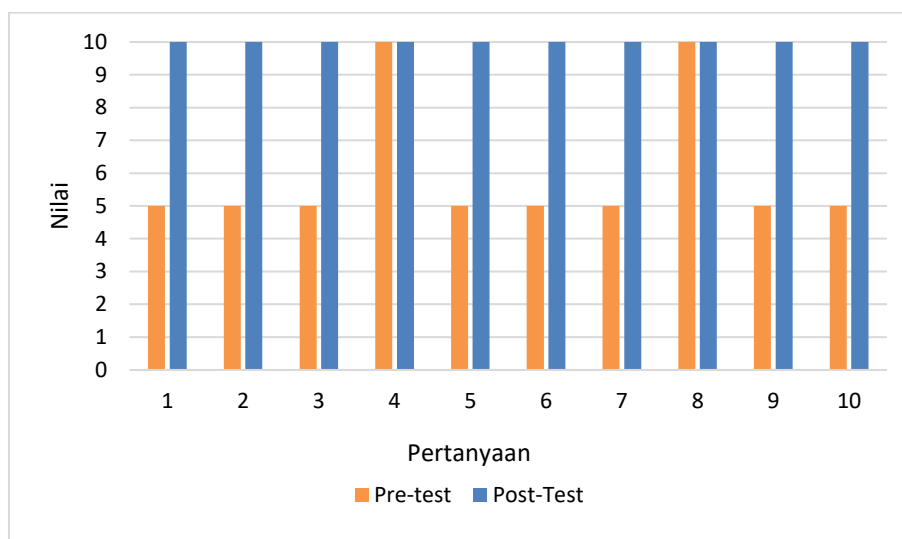
Sesuai dengan tujuan diadakannya sosialisasi yaitu agar warga RW 8 Kampung Sidotopo Wetan menjadi lebih tahu mengenai *freelance* dan akses pelatihan gratis yang menunjang, maka sebelum dan sesudah proses sosialisasi, dilaksanakan *pre-test* dengan pertanyaan-pertanyaan seperti terlihat pada Tabel 1.

Mekanisme evaluasi dari hasil *pre-test* dan *post-test*, mengacu pada sistem penilaian dari 4 pilihan jawaban masing-masing butir pertanyaan. 1 nomor memuat 1 pilihan jawaban benar, dan bernilai 10,

sedangkan 3 lainnya adalah pilihan salah dan bernilai 5. Sehingga jika partisipan memilih jawaban benar, nomor tersebut bernilai 10. Sebaliknya jika memilih jawaban selain jawaban benar, nilai untuk nomor tersebut adalah 5. Dari kesepuluh butir pertanyaan, rata-rata partisipan menjawab benar hanya di nomor 4 dan 8. Kedelapan butir lainnya, rata-rata partisipan menjawab salah di *pre-test* dan benar di *post-test*.

Tabel 1. Pertanyaan *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pertanyaan
1	Apa yang dimaksud dengan pekerjaan <i>freelance</i> ?
2	Apa kelebihan pekerjaan <i>freelance</i> ?
3	Apa manfaat menggunakan aplikasi lowongan <i>freelance</i> ?
4	Dokumen atau informasi apa yang sebaiknya disiapkan sebelum mendaftar di aplikasi <i>freelance</i> ?
5	Bagaimana cara mengetahui keaslian suatu lowongan?
6	Apa yang dimaksud dengan portofolio?
7	Apa yang perlu diperhatikan saat melamar pekerjaan secara <i>online</i> ?
8	Apa manfaat memiliki keterampilan <i>digital</i> saat mencari pekerjaan <i>freelance</i> ?
9	Dari mana informasi pelatihan gratis yang terpercaya dapat diperoleh?
10	Apakah Anda mengetahui aplikasi yang menyediakan informasi lowongan <i>freelance</i> dan pelatihan gratis?



Gambar 8. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dari hasil jawaban *pre-test* dan *post-test* dapat terlihat bahwa ke-36 partisipan hanya benar di pertanyaan nomor 4 dan 8 yang merupakan pertanyaan yang cenderung umum. Untuk sisanya, progress dari masing-masing partisipan dengan perbedaan rata-rata nilai jawaban partisipan di *pre-test* dan *post-test*. Hal ini merupakan indikasi bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian berupa sosialisasi sudah mencapai tujuan bahwa partisipan yang hadir bertambah pengetahuannya akan materi sosialisasi berupa *freelance* dan juga pelatihan gratis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Pancasila Sidotopo Wetan berhasil menambah pengetahuan warga mengenai akses lowongan *freelance* dan pelatihan gratis. Hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* terhadap 36 peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana pemahaman peserta yang awalnya terbatas pada hal-hal umum (seperti dokumen pendaftaran dan keterampilan *digital*) berkembang mencakup pemahaman komprehensif mengenai mekanisme kerja *freelance*, keamanan lowongan *online*, pemanfaatan portofolio, hingga akses pelatihan gratis dari pemerintah, *Non-Government Organization* (NGO), dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Untuk menjamin keberlanjutan dampak program, beberapa langkah strategis yang direkomendasikan perlu dilanjutkan dengan pelatihan klinis pembuatan portofolio, pendaftaran akun di *platform* lowongan *freelance*, serta tata cara pembukaan rekening transaksi internasional bagi warga usia produktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya atas dukungan penuh, pendanaan, dan kepercayaan yang diberikan kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan ini serta Pengurus RW 08 Kampung Pancasila Sidotopo Wetan (Bapak H. Sukirman beserta jajarannya), para Ketua RT, kader PKK, dan seluruh warga yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung penuh keterlaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetshin, E. M., Mueller, J. E., Khakimov, A. K., Yumashev, A. V., & Khairullina, A. D. (2018). Freelancing As a Type of Entrepreneurship: Advantages, Disadvantages and Development Prospects. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21.
- Alaagib, N. A., Musa, O. A., & Saeed, A. M. (2019). Comparison of the effectiveness of lectures based on problems and traditional lectures in physiology teaching in Sudan. *BMC Medical Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1799-0>
- Bhanye, J. I., Mangara, F., Matamanda, A. R., & Kachena, L. (2023). *COVID-19 lockdowns and the urban poor in Harare, Zimbabwe : emerging perspectives and the morphing of a sustainable urban future*. Springer.
- Blázquez, M., Herrarte, A., & Moro-Egido, A. I. (2024). WELL-BEING EFFECTS OF THE DIGITAL PLATFORM ECONOMY: THE CASE OF TEMPORARY AND SELF-EMPLOYMENT. *Technological and Economic Development of Economy*, 30(6), 1618–1651. <https://doi.org/10.3846/tede.2024.21858>
- BPS Kota Surabaya. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Kota Surabaya Agustus 2025. In *Badan Pusat Statistik DIY* (Issue 22). <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=uKq87x1bapKmY1L7AnkeNDRKQjQxSFdsVysxczZmWHRQQldUNW95V2hsekdxSXRVOGZrbTJpMW5FNIV5anRUc0JxS2x1bG02eVJRQmpOL0NrRiFyUUZrNTVyMDJhS3lCL3ZHNlSTkQzWVZEQTUra3ZENm9YSEN1VWJBT0ZyeVNPU09qbUh1TkN5eFQxK2xoZHdXVGtNTmoxeXNPRGhFUM>
- Doğan, B., & Ekşi, I. H. (2020). On Productivism. *Economics and Business Review*, 6(3), 88–104.
- Ehsanzadeh, S. J., Dwyer, E., Barzegar, M., & Hamidi, H. (2026). Teaching medical terminology: comparing the effectiveness of lecture-based and corpus-assisted methods. *BMC Research Notes*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13104-025-07584-7>
- Hardika, W. L., Alwan, F. B., Nur Rahman, I., Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, P., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198.
- Jatim, B. (2024). *Laporan Pengarusutamaan Gender*. <https://bapenda.jatimprov.go.id/>
- Kelurahan Cantik Surabaya. (2026). *Demografi Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya*. https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan_sidotopo_wetan/demografi
- Lee, Y. C., Chang, C. H., Wang, Y. R., Tsai, Y. H., & Tai, H. C. (2027). Preparing nursing students for multilingual caregiving contexts: A quasi-experimental evaluation of a problem-based English for nursing purposes intervention. *Nurse Education Today*, 168. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2026.107361>
- Liu, L., Wang, Y., Xiao, T., & Zhang, C. (2026). Platform gig work conditions and workers' perceptions of decent work: a configurational and necessity perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, 13(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-026-06702-5>
- Magidi, M., & Bhanye, J. (2025). Urban data (un)availability and (in)accessibility in African secondary towns: insights from a 'left behind' Zimbabwean town. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06134-7>
- McDonald, P., Williams, P., & Mayes, R. (2021). Means of Control in the Organization of Digitally Intermediated Care Work. *Work, Employment and Society*, 35(5), 872–890. <https://doi.org/10.1177/0950017020969107>
- Mormina, M., & Pinder, S. (2018). A conceptual framework for training of trainers (ToT) interventions in global health. *Globalization and Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-018-0420-3>
- Murdiana, H. E., Kristanti, D., Mustofa, A., & Parindungan Sagala, Y. V. (2022). IAI Bantul Mengabdikan: Sosialisasi Online Single Submission Risk Based Approach (OSS RBA) untuk Penyelenggaraan Apotek. *SHARE "SHaring - Action - REflection"*, 8(1), 73–77. <https://doi.org/10.9744/share.8.1.73-77>
- Nisa, F. Z., Amalia, N. M., Arsyllia, H. N. A., Deviona, K. A., Rachman, Z. A., Santoso, T. F., & Alawi,

- A. M. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM melalui Sosialisasi Digitalisasi dan Implementasi QRIS di Kelurahan Sidotopo Wetan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(3), 1974–1983.
- Nizeyimana, F., Pendergrast, J., Ntegerejuwampayee, A., Lin, Y., Kanyamuhunga, A., Gashaija, C., Masaisa, F., Uzamukunda, C., Mutuyimana, G., Ndicunguye, F., Gaseminari, A., Mulindwa, B., Muyombo, T., Chargé, S., & Skelton, T. (2024). Transfusion Camp Rwanda 2023: A train-the-trainer workshop establishing locally driven leadership in knowledge translation and sustainability in transfusion medicine education. *Vox Sanguinis*, 119(6), 563–571. <https://doi.org/10.1111/vox.13611>
- Open Data. (2025). *Jumlah Pencari Kerja dan Tren PHK: Analisis Ketenagakerjaan Jawa Timur*. <https://opendata.jatimprov.go.id/artikel/jumlah-pencari-kerja-dan-tren-phk-analisis-ketenagakerjaan-jawa-timur>
- Pemerintah Kota, S. (2025). *Kampung Pancasila Strategi Wali Kota Eri Maksimalkan Potensi Warga Surabaya, Atasi Masalah Dilingkungannya*. <https://surabaya.go.id/id/berita/24123/kampung-pancasila-strategi-wali-kota-eri-maksimalkan-potensi-warga-surabaya-atasi-masalah-dilingkungannya>
- Suhani, S., Nagarajappa, A., Ramachandran, R., & Roy, A. (2025). Virtual training of trainers for skill acquisition using blended learning. A new experience of an old format: A pilot project. *The National Medical Journal of India*, 38(3), 169–172. https://doi.org/10.25259/NMJI_185_2023
- Surabaya, P. K. (2025, August 25). *Kampung Pancasila Strategi Wali Kota Eri Maksimalkan Potensi Warga Surabaya, Atasi Masalah Dilingkungannya*. <https://surabaya.go.id/id/berita/24123/kampung-pancasila-strategi-wali-kota-eri-maksimalkan-potensi-warga-surabaya-atasi-masalah-dilingkungannya>
- Teguh Gunawan, B., Rajagukguk, Z., Nasution, F. A., Muhyiddin, & Al-Ayubbi, S. A. (2022). Identitas Digital Ketenagakerjaan Pada Sistem Informasi Pasar Kerja di Indonesia: Sebuah Konsep. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.123>
- Waroka, L. A., Anilon, B. J., Bantoli, A., Rusli, R., & Rifqoh, F. (2026). Revitalisasi Nilai Pancasila melalui Penerapan Filosofi UUD 1945: Analisis Hambatan dan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat (Studi Kualitatif dan SLR). *Jurnal Paris Langkis*, 2(6), 339–352. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
- Xue, C., & Hou, Z. (2026). Students' perceptions of music teachers' instructional decision-making in urban and rural China: a mixed-methods study informed by culturally relevant pedagogy. *Learning Environments Research*, 29(2). <https://doi.org/10.1007/s10984-026-09588-x>